

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting bagi perkembangan suatu negara. Pendidikan memberikan dampak positif terhadap sumber daya manusia menjadi terberdayakan dengan baik, dengan begitu setiap manusia dapat mengelola sumber daya yang ada dalam negara dengan baik. Negara berkembang tentunya yang sangat menerapkan pendidikan sebagai bagian yang paling diperhatikan, begitupun di Indonesia. Pernyataan tersebut terdapat pada isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang memberikan penegasan mengenai salah satu tujuan dari Pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Pendidikan diperoleh manusia melalui lingkungan terdekat yaitu orang tua, masyarakat, dan lingkungan yang ada disekitarnya. Dengan begitu Pendidikan adalah kunci dari masa depan manusia untuk maju dan juga berkembang. Pendidikan menjadi bahan acuan dalam penilaian suatu negara maju. Pendidikan menjadi sangat penting terhadap perkembangan suatu negara maju tersebut. Bagi sumber daya manusia dalam suatu negara berkembang pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat dimana setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam segala aspek kehidupan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang. Hal tersebut menjadikan pendidikan sangat penting artinya dalam menunjang kehidupan manusia dalam suatu negara terutama negara berkembang.

Pada dasarnya suatu proses yang membantu manusia untuk berkembang adalah dengan adanya pendidikan. Dengan adanya pendidikan setiap manusia akan mampu menghadapi setiap hal dan perubahan yang terjadi. Seperti yang

tertulis pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (Bab 1 pasal 1) disebutkan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen penting dalam berkembangnya pendidikan. Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa merupakan cerminan dari kualitas pendidikan, sebab pendidikan merupakan alat yang membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempunyai andil yang sangat besar terhadap munculnya permasalahan yang terjadi dalam segala aspek di Indonesia. Dalam munculnya krisis multidimensial yang dihadapi rendahnya kualitas sumber daya manusia sangat berpengaruh dan berdampak terhadap suatu bangsa. Dengan adanya krisis tersebut penting adanya pendidikan yang dapat menyelesaikan krisis multidimensial. Pada kenyataannya di Indonesia masih banyak permasalahan mengenai kualitas dari manusia dalam bidang pendidikan. Masalah tersebut berawal dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia hal tersebut disebabkan karena rendahnya kebuadayaan atau kebiasaan membaca masyarakat Indonesia. Dengan melihat kondisi tersebut perlunya memperhatikan lebih dalam segala aspek yang berhubungan dengan membaca. Di Indonesia gerakan literasi sudah diterapkan sebagai upaya dalam permasalahan budaya membaca.

Salah satu komponen penunjang dalam berhasilnya pendidikan adalah menerapkan budaya literasi. Lembaga pendidikan adalah pihak yang memiliki tugas untuk dapat meningkatkan kualitas dari pendidikan untuk dapat menumbuhkan paradigma baru mengenai manajemen berbasis sekolah serta memberikan wewenang penuh untuk setiap sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan efektif dengan memanfaatkan budaya literasi. Sekolah adalah salah satu tempat yang dapat menjadi persinggahan nyaman

dan inspiratif bagi setiap para civitas akademik seperti siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Maka dengan begitu pembiasaan sikap positif di sekolah sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan budi pekerti warga sekolah khususnya peserta didik dalam setiap kegiatan di sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 disebutkan bahwa dalam upaya penumbuhan budi pekerti salah satunya dapat diwujudkan dengan membaca. Membaca merupakan bagian dari suatu gerakan pembiasaan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh. Membaca adalah aspek yang paling mendukung dalam memanfaatkan budaya literasi. Berkaitan dengan membaca, pentingnya kegiatan membaca dalam perkembangan pendidikan dapat dirasakan pengaruh besar dan hasil yang dapat menunjang perkembangan pendidikan tersebut.

Dalam perkembangan pendidikan khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilihat bahwa arus informasi berjalan begitu cepat, namun seiring dengan perkembangan tersebut kesibukan setiap manusia bertambah dan waktu yang tersedia untuk membaca semakin terbatas. Padahal dalam setiap kegiatan yang dilakukan manusia memerlukan informasi yang didapatkan dari kegiatan membaca. Oleh karena itu kegiatan membaca perlu dimiliki oleh setiap manusia, terlebih lagi oleh pelajar, guru atau pendidik, civitas akademik dan lainnya yang senantiasa bergulat dengan informasi dan pengetahuan. Dengan adanya pernyataan tersebut, membaca sangat penting dimiliki oleh kalangan akademik. Membaca yang khususnya dilakukan di sekolah merupakan bagian dari tanggung jawab kurikulum yang ada pada setiap sekolah.

Pada saat ini persoalan dalam pendidikan khususnya dalam menerapkan kebiasaan membaca adalah bagaimana mengatasi keterbatasan waktu yang dimiliki manusia dan bagaimana dengan keterbatasan waktu tersebut manusia dapat melakukan kebiasaan membaca dengan memanfaatkan waktu yang relatif singkat tetapi dapat melakukan kegiatan membaca dengan efektif sehingga memperoleh informasi yang maksimal. Hal yang harus diperhatikan dalam pentingnya membaca adalah membaca adalah bagian paling penting dalam pendidikan yang merupakan komponen dasar dari literasi. Dengan begitu

kegiatan membaca harus terus diusahakan untuk dilakukan sekalipun dengan waktu yang terbatas.

Kondisi yang terjadi di Indonesia memberikan tantangan bagi pemerintah di bidang pendidikan untuk mencoba memberikan dorongan kepada masyarakat sehingga terjadi perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama terkait kebiasaan membaca di civitas akademik. Langkah nyata pemerintah dalam mengupayakan kecintaan terhadap membaca adalah dengan membentuk sebuah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ini dilaksanakan di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah ini dibentuk untuk diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, serta menjadikan gerakan ini sebagai gerakan penting bagi kehidupan.

Pada kesempatan selanjutnya Permendikbud pada 10 Juli 2015 mengeluarkan program Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam program tersebut didalamnya terdapat beberapa kegiatan yang wajib dilakukan civitas akademik khususnya peserta didik dan guru di sekolah. Dengan adanya program tersebut diharapkan mampu menjadikan pembiasaan perilaku baik di sekolah. Harapan dalam menerapkan pembiasaan di sekolah adalah program tersebut dapat menular dilakukan diluar sekolah tidak hanya dilingkungan sekolah. Membaca merupakan satu dari sekian perilaku baik yang diharapkan menjadi suatu kebiasaan warga sekolah yang kemudian dapat menular di setiap kegiatan khususnya di luar sekolah. Hal tersebut tercantum dalam lampiran Permendikbud butir F, pembiasaan kegiatan pada butir VI (Mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh) yaitu: “Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari)”. Membaca merupakan bagian dari aktivitas kegiatan berliterasi yang merupakan salah satu kunci majunya pendidikan. Membaca juga merupakan jendela sebagai jalan masuknya berbagai ilmu pengetahuan. Keberhasilan suatu negara dapat diukur dari banyaknya anak yang gemar membaca.

Membaca merupakan sebuah proses keterkaitan antara kegiatan fisik dan mental. Secara fisik, kegiatan membaca membutuhkan indra penglihatan sedangkan secara mental merupakan sebuah proses memahami dan mengingat. Dengan adanya keselarasan yang baik antara kegiatan fisik dan mental akan menjadikan seseorang dapat mendapatkan hasil yang baik dari membaca. Dengan selarasnya kegiatan fisik dan mental dalam membaca seseorang dapat melihat huruf dengan jelas, mengingat lambang-lambang bahasa dengan tepat, dan mendapatkan penalaran yang baik dan penalaran yang memadai untuk memahami bacaan.

Berdasarkan terdengar atau tidaknya suara pembaca ketika membaca, membaca dibagi menjadi dua jenis yaitu membaca dalam hati (*silent reading*) atau membaca senyap dan membaca nyaring (*oral reading/aloud reading*). Membaca dalam hati adalah salah satu proses membaca tanpa mengeluarkan suara, berbeda dengan membaca nyaring yang merupakan proses membaca dengan bersuara. Dalam pelaksanaan kedua jenis membaca ini, pembaca memerlukan latihan yang terencana untuk tercapainya hasil dari kegiatan membaca. Kedua jenis membaca tersebut sudah termasuk kedalam program yang diterapkan oleh pemerintah di setiap sekolah khususnya SMA untuk menjadi bagian dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang berupa wajib membaca 15 menit. Dalam pemilihan jenis membaca setiap sekolah diberikan kebebasan dalam penentuan kebutuhan dalam jenis membaca, sehingga setiap sekolah memiliki program khusus membaca 15 menit yang rutin dilakukan.

Dalam pelaksanaan kegiatan membaca sering dikaitkan dengan aktivitas lain salah satunya adalah berbicara. Namun dalam berbagai aktivitas berbicara lebih banyak dilakukan daripada membaca, karena setiap orang yang sedang membaca mampu untuk berbicara namun orang yang berbicara belum tentu mampu untuk membaca. Dengan begitu membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang memerlukan proses dan tidak semua orang dapat melaksanakannya. Ketika seseorang melakukan aktivitas membaca tentu dalam prosesnya seluruh aspek dalam kejiwaan seseorang dapat terlibat karena dalam prosesnya melibatkan kemampuan berfikir dan proses mengolah rasa.

Hal lain yang mempengaruhi dan mendukung kebiasaan seseorang dalam membaca adalah dengan ketersediaan bahan bacaan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Seorang anak atau siswa akan mempunyai kebiasaan unyuk membaca yang ditunjukkan oleh pengaruh dari ketersediaannya dalam mendapatkan sejumlah bahan bacaan yang kemudian bacaan tersebut dibaca sesuai dengan kesadaran diri sendiri. Berbeda dengan seorang anak yang sudah lebih awal memiliki perhatian lebih terhadap buku yang tentu akan menjadikan aktivitas membaca sebagai salah satu kebiasaan dan juga kebutuhan. Dengan keadaan tersebut dengan kebiasaan membaca yang dilakukan oleh anak atau siswa maka sudah dipastikan bahwa membaca dijadikan sebagai kegemaran dan kebiasaan mereka

Pada penelitian ini salah satu Sekolah Menengah Atas yang sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah dan melaksanakan program rutin membaca 15 menit mengambil jenis membaca dalam hati (*silent reading*) atau biasa disebut dengan membaca senyap. Dalam setiap pelaksanaannya pembaca yang merupakan siswa/i SMA Negeri 20 Bandung melakukan kegiatan membaca senyap setiap 15 menit sebelum melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Membaca senyap dilakukan dibawah koordinasi guru yang memonitoring setiap kelas juga guru yang akan mengajar di jam pertama pada mata pelajaran setiap harinya. Pelaksanaannya dilaksanakan siswa di setiap kelasnya secara bersamaan mengikuti arahan mulai dan berhenti dari guru.

Menurut peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah terhadap setiap sekolah yang mewajibkan setiap sekolah untuk menerapkan program pemerintah melalui membaca banyak sekolah yang belum cukup baik pelaksanaannya dan belum sesuai dengan ketentuan dari pemerintah. Sebagian sekolah yang menerapkan program pemerintah masih belum dapat melaksanakan program tersebut dengan baik karena banyaknya faktor dalam setiap sekolah yang tentunya berbeda dengan sekolah lain. Bila mengacu kepada indikator yang telah ditentukan pemerintah untuk pelaksanaan program tersebut masih banyak sekolah yang belum sesuai, salah satu sekolah yang

belum mencapai setiap indikatornya adalah salah satunya SMA Negeri 20 Bandung.

Membaca senyap sebagai sarana untuk mendukung dalam membudayakan budaya literasi dalam kegiatan pencarian informasi. Demikian diterapkan dalam lingkungan pendidikan khususnya sekolah. Perpustakaan yang terdapat di setiap sekolah mempunyai peran utama untuk memenuhi kegiatan pencarian informasi yang dilakukan oleh setiap siswa di sekolah. Sedangkan membaca senyap memiliki peranan mendukung setiap siswa menjadi lebih aktif dan memiliki wawasan yang luas. Dengan adanya perpustakaan dan kegiatan membaca senyap di sekolah akan mendukung kemampuan setiap warga sekolah khususnya siswa untuk membudayakan budaya literasi yang berupa melakukan kegiatan membaca rutin 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat tercapai apabila dalam kegiatan membaca senyap siswa memiliki minat gemar membaca dengan begitu akan meningkatkan penguatan literasi pada setiap siswa. Peran inti dari adanya perpustakaan dan kegiatan membaca senyap adalah membentuk siswa sebagai generasi yang akan datang menjadi generasi yang literet.

Membaca senyap adalah membaca tanpa mengeluarkan sekecil apapun dan memahami isi teks dari setiap bacaan tersebut dalam hati. Dengan begitu dalam setiap pelaksanaan diharapkan membaca senyap dapat membuat siswa terdorong untuk meningkatkan kegemaran membaca. Pada pelaksanaan membaca senyap siswa dapat membaca buku dengan waktu yang singkat dan efektif karena dilakukan sesuai dengan jadwal yang tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan melaksanakan membaca senyap siswa dapat lebih memahami isi buku yang dibacanya dan hasil dari apa yang mereka baca dapat lebih dipahami dengan menuliskan isi bagian pokok-pokok bahasan dengan tepat pada buku yang setiap siswa baca.

Tujuan dari melakukan membaca senyap adalah agar pembaca dapat memperoleh dan memahami informasi dalam suatu bacaan. Pada penerapannya membaca senyap akan dibutuhkan oleh setiap siswa dalam perjalanannya pada

setiap kegiatan di sekolah hingga pada jenjang yang lebih tinggi karena membaca senyap dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun tanpa membutuhkan persiapan yang banyak dan tanpa akan mengganggu orang lain. Dengan melakukan membaca senyap setiap siswa dapat menyempurnakan teknik dalam membaca, menyempurnakan pemahaman dalam isi bacaan, mendapatkan pemahaman kosakata baru, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca, dan dapat menumnuhkan rasa kegemaran akan membaca (Suyitno, 1985. hlm 37-38). Siswa perlu dapat membiasakan diri melakukan kegiatan membaca senyap dengan baik. Dengan latihan membaca senyap harus mulai diterapkan sejak anak sudah bias dan membaca sendiri. Keterampilan pada membaca senyap sangat penting dan sangat berpengaruh sebagai kunci bagi ilmu pengetahuan (Tarigan, 2008 hlm 30).

Penelitian ini berfokus pada hasil dari kegiatan literasi yang sudah diterapkan pada siswa di SMAN 20 Bandung dan dampak yang dihasilkan dari kegiatan membaca senyap terhadap penguatan budaya literasi. Penelitian dilakukan dengan mengambil data dan informasi dari berbagai aspek yaitu siswa sebagai pihak yang melaksanakan kegiatan membaca senyap, guru sebagai yang mengawasi setiap kegiatan membaca senyap untuk kemudian dinilai hasil dari membaca senyap dan seberapa efektif pelaksanaan membaca senyap dalam meningkatkan kebudayaan literasi di SMA Negeri 20 Bandung. Dengan melakukan penelitian ini hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pihak sekolah juga pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan dalam perkembangan pendidikan dalam aspek membaca.

Sebelum melaksanakan penelitian ini ada beberapa program lain yang diterapkan setiap sekolah dalam upaya penguatan budaya literasi. Seperti dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai upaya yang dilakukan salah satu sekolah dalam penguatan budaya literasi dengan menerapkan suatu fasilitas baca berupa taman baca. Taman baca yang diterapkan di SMA Negeri 10 Makasar merupakan salah satu upaya dalam program Gerakan Literasi Sekolah yang memiliki tujuan untuk dapat menguatkan budaya literasi khususnya dilingkungan sekolah. Setiap program dari penerapan Gerakan Literasi Sekolah memiliki harapan yang sama dalam mendapatkan hasil untuk

menunjang perkembangan dalam pendidikan melalui membaca dan melalui membaca dapat meningkatkan budaya literasi dari setiap sekolah dan berdampak baik terhadap generasi penerus bangsa.

Hasil yang di peroleh dari penelitian yang dilakukan oleh Fajrianti Ali yang merupakan mahasiswa dari Universitas Muslim Alaudin Makasar dengan judul “Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Makasar” mengenai hasil dari penerapan taman baca dalam meningkatkan budaya literasi adalah dalam penerapannya taman baca yang ada disekolah tersebut harus lebih memperhatikan kualitas dari koleksi yang disediakan pada taman baca tersebut sehingga siswa yang sedang membutuhkan informasi dapat memanfaatkan informasi yang telah disediakan di taman baca. Selain itu memperhatikan kerapihan dan fasilitas yang ada di taman baca perlu dilakukan lebih karena dalam penerapan nya ada beberapa hal yang menghambat dalam kegiatan membaca siswa. Dalam dampak yang luas dengan di terapkannya taman baca dapat meningkatkan budaya literasi dalam sekolah tersebut. Meningkatnya minat siswa dalam membaca buku, mengadakan kegiatan bedah buku, mengadakan mapping, mengadakan diskusi bersama, membuat karya tulis ilmiah sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa dan dapat diselesaikan secara bersama atau kelompok merupakan dampak dari membaca sebagai penguatan budaya literasi dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan peserta didik agar semakin luas.

Selanjutnya penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dan berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Amrin Suryani pada tahun 2017 tentang “Implementasi Program Membaca Senyap di Kelas IV B SD Negeri Ngoto” yang dimana dalam penelitiannya berisi mengenai hasil dari penerapan membaca senyap yang dilakukan oleh siswa di kelas IV B SD Negeri Ngoto. Dari penelitian tersebut dapat dihasilkan sebagai bahan evaluasi untuk sekolah pada kegiatan yang telah dilaksanakan dan menjadi program wajib di sekolah khususnya dalam menunjang budaya siswa untuk membaca. Selain itu sebagian data yang diperoleh dalam penelitian lebih condong ke arah positif yang dimana dalam pelaksanaannya membaca senyap memberikan dampak baik pada siswa hingga sekolah.

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada penerapan program Gerakan Literasi Sekolah yang diteliti dan aspek yang menjadi bahan pembandingan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah yaitu pengaruhnya terhadap budaya literasi siswa di sekolah. Penelitian ini terfokus pada penerapan program Gerakan Literasi Sekolah berupa kegiatan membaca yang diterapkan di SMA Negeri 20 Bandung dan dilaksanakan oleh seluruh siswa nya. Kegiatan membaca yang diterapkan di sekolah tersebut berupa kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran yang biasa disebut membaca senyap. Kegiatan tersebut wajib dilakukan oleh siswa setiap hari nya sehingga membaca senyap dapat menjadi alat untuk peningkatkan budaya literasi siswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memilih judul **“Efektivitas Membaca Senyap Terhadap Penguatan Budaya Literasi Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 20 Bandung)”**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah di paparkan, maka dalam penelitian ini mengambil rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas dari program Gerakan Literasi Sekolah berupa kegiatan membaca senyap terhadap penguatan budaya literasi siswa di SMAN 20 Bandung?”

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah hasil dari penerapan program Gerakan Literasi Sekolah berupa kegiatan membaca senyap di SMAN 20 Bandung?
- b. Apakah kegiatan membaca senyap efektif terhadap penguatan budaya literasi siswa di SMA Negeri 20 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari program Gerakan Literasi Sekolah berupa kegiatan membaca senyap terhadap penguatan budaya literasi siswa di SMAN 20 Bandung.

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hasil dari penerapan program Gerakan Literasi Sekolah berupa kegiatan membaca senyap di SMAN 20 Bandung
- b. Untuk mengetahui tingkat penguatan budaya literasi siswa di SMAN 20 Bandung melalui program Gerakan Literasi Sekolah yaitu dengan kegiatan membaca senyap.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat tercapai dengan melakukan penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi positif dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam aspek membaca dan budaya literasi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memperkuat penelitian sebelumnya mengenai membaca, minat baca dan pentingnya Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu untuk dapat dijadikan bahan evaluasi sekolah dalam meningkatkan budaya literasi siswa dan dapat diterapkan di sekolah lain untuk meningkatkan minat baca.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola perpustakaan sekolah, memberikan rujukan program inovasi sebagai pelatihan bagi perpustakaan yang ditujukan kepada siswa dalam membudayakan membaca dalam meningkatkan minat serta kemampuan siswa dalam membaca sehingga koleksi yang ada di perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal.

- b. Bagi pembaca, memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan dari penerapan membaca senyap sebagai Gerakan Literasi Sekolah sebagai penunjang dalam peningkatan budaya literasi siswa.
- c. Bagi peneliti, mengukur efektivitas pelaksanaan membaca senyap sebagai Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan budaya literasi siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan rujukan program inovasi dalam meningkatkan budaya literasi melalui membaca untuk dapat diteliti dan dikembangkan.
- e. Bagi pengelola perpustakaan, memberikan pemahaman dan contoh inovasi program manfaat membaca yang dikhususkan bagi siswa di sekolah.
- f. Bagi siswa, memberikan peningkatan dalam minat baca, kesadaran akan pentingnya membaca dan meningkatkan kemampuan pemahaman informasi siswa juga dapat berperan aktif dalam peningkatan budaya literasi siswa di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Dalam penyusunan penelitian diperlukan sistematika penulisan untuk mempermudah dalam penyusunan hasil penelitian. Struktur organisasi penulisan dalam skripsi ini disusun dengan 5 Bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi teori dan konsep yang dikaji, penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan dengan topik yang sedang diteliti, kerangka konseptual yang disajikan berupa bagan. Metodologi penelitian sebagai alat dalam mengambil informasi dalam penelitian. Kajian teoritis yang berhubungan dengan penelitian untuk dikaitkan dengan hasil penelitian selanjutnya di Bab IV.

Bab III memaparkan metode penelitian yang bersifat prosedural dengan menguraikan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dalam pengumpulan data dan instrumen penelitian, prosedur penelitian sampai analisis data yang akan digunakan untuk menjadi bahan dasar dalam memaparkan penemuan pada Bab IV.

Bab IV menyajikan hasil dari penelitian dan pembahasan sesuai dengan analisis data yang telah dipaparkan pada Bab III.

Bab V merupakan bagian penutup, terdiri dari kesimpulan penelitian, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian, sesuai dengan paparan temuan pada Bab III dan Bab IV.